



Transformasi Budaya Musik dalam Ibadah Kebaktian Minggu Berbahasa Indonesia (KMBI) di GBKP Kampung Susuk

Transformation of Musical Culture in Indonesian-Language Sunday Service (KMBI) at GBKP Kampung Susuk

Syalom Devinez Tarigan*, Torang Naiborhu & Yoe Anto Ginting

Departemen Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini membahas transformasi budaya musik dalam Kebaktian Minggu Berbahasa Indonesia (KMBI) di Gereja Batak Karo Protestan Kampung Susuk melalui penggunaan format fullband dalam ibadah. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan musik ibadah, menganalisis penggunaan fullband sebagai bentuk transformasi budaya musik gereja, serta menjelaskan hubungan antara musik modern dan identitas budaya GBKP. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan fullband menjadi bagian dari adaptasi budaya gereja terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan jemaat masa kini, khususnya generasi muda. Kehadiran instrumen modern seperti drum, bass elektrik, gitar elektrik, gitar akustik, dan keyboard menciptakan suasana ibadah yang lebih hidup, dinamis, dan komunikatif sehingga meningkatkan partisipasi jemaat dalam pujian dan penyembahan. Penggunaan musik modern juga memperlihatkan adanya proses kontekstualisasi pelayanan gereja terhadap perkembangan budaya populer di masyarakat. Meskipun demikian, GBKP Kampung Susuk tetap mempertahankan identitas budaya gereja melalui tata liturgi GBKP serta penggunaan lagu-lagu rohani berbahasa Karo dalam ibadah. Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan musik gereja merupakan bagian dari dinamika budaya yang terus berkembang tanpa menghilangkan identitas budaya lokal gereja. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian Etnomusikologi dan perkembangan musik liturgi gereja di Indonesia.

Kata Kunci: Transformasi Budaya; Musik Gereja; Fullband; GBKP; Etnomusikologi.

Abstract

This study discusses the transformation of musical culture in Indonesian-Language Sunday Worship (KMBI) at Gereja Batak Karo Protestan Kampung Susuk through the use of a fullband format in worship services. The study aims to describe the development of church worship music, analyze the use of fullband as a form of cultural transformation in church music, and explain the relationship between modern music and the cultural identity of the GBKP church. This study employed a qualitative method with a descriptive approach through observation, interviews, and documentation. The findings show that the use of a fullband has become part of the church's cultural adaptation to modern developments and the needs of contemporary congregations, especially the younger generation. The presence of modern instruments such as drums, electric bass, electric guitar, acoustic guitar, and keyboard creates a more lively, dynamic, and communicative worship atmosphere, thereby increasing congregational participation in praise and worship. The use of modern music also reflects a process of contextualization in church ministry toward the development of popular culture in society. Nevertheless, GBKP Kampung Susuk continues to maintain its cultural identity through GBKP liturgical practices and the use of Karo spiritual songs in worship. This study shows that the development of church music is part of an ongoing cultural dynamic that continues to evolve without eliminating the church's local cultural identity. This study is expected to contribute to the study of Ethnomusicology and the development of church liturgical music in Indonesia.

Keywords: Cultural Transformation; Church Music; Fullband; Gbcp; Ethnomusicology.

How to Cite: Tarigan, S.D., Naiborhu, T., Ginting, Y.A. (2026), Transformasi Budaya Musik Dalam Ibadah KMBI di GBKP Kampung Susuk, *Jurnal Pendidikan dan Penciptaan Seni*, 6 (2): 172-181

*E-mail: syalom.tarigan01@gmail.com

ISSN 2776-9801 (Online)



PENDAHULUAN

Budaya merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia karena menjadi hasil dari proses sosial yang berkembang secara terus-menerus dalam masyarakat. Melalui budaya, manusia membentuk sistem nilai, identitas, serta pola perilaku yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Koentjaraningrat (2009) menjelaskan bahwa budaya mencakup keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar dalam kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, budaya hadir dalam berbagai bentuk, seperti bahasa, adat istiadat, ritual keagamaan, kesenian, dan musik. Salah satu unsur budaya yang memiliki hubungan erat dengan kehidupan sosial masyarakat adalah musik.

Musik tidak hanya dipahami sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai media ekspresi budaya dan identitas sosial suatu kelompok masyarakat. Dalam kajian *Ethnomusicology*, musik dipandang sebagai bagian dari sistem budaya yang berkaitan dengan kehidupan sosial, nilai, dan praktik ritual masyarakat pendukungnya. Merriam (1964) menyatakan bahwa musik tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya karena musik memiliki fungsi sosial, spiritual, dan simbolik dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, perkembangan musik selalu berkaitan dengan perubahan sosial dan budaya yang terjadi dalam suatu komunitas.

Dalam konteks kehidupan keagamaan, musik memiliki fungsi yang sangat penting karena menjadi bagian dari praktik ritual dan liturgi ibadah. Musik gereja digunakan untuk mendukung pelaksanaan ibadah, mengiringi nyanyian jemaat, membangun suasana spiritual, serta membantu jemaat menghayati makna penyembahan. Best (1993) menjelaskan bahwa musik gereja bukan sekadar unsur tambahan dalam ibadah, melainkan bagian integral dari pengalaman spiritual jemaat. Oleh karena itu, musik gereja memiliki fungsi religius sekaligus sosial karena mampu membangun keterlibatan emosional jemaat dalam pelaksanaan ibadah.

Perkembangan masyarakat modern dan kemajuan teknologi turut memengaruhi perkembangan musik gereja. Jika pada masa sebelumnya banyak gereja menggunakan instrumen sederhana seperti organ atau keyboard tunggal, saat ini berbagai gereja mulai menggunakan format musik modern seperti *fullband* yang terdiri atas drum, bass elektrik, gitar elektrik, gitar akustik, keyboard, dan vokal. Perubahan tersebut menunjukkan adanya proses transformasi budaya dalam pelayanan musik gereja. Netti (2005) menjelaskan bahwa musik selalu berkembang mengikuti perubahan budaya dan kebutuhan sosial masyarakat pendukungnya. Dalam konteks gereja, perkembangan musik modern menjadi bentuk adaptasi terhadap perubahan budaya masyarakat, khususnya generasi muda yang akrab dengan musik populer.

Fenomena perkembangan musik modern dalam gereja juga terjadi di lingkungan Gereja Batak Karo Protestan (GBKP). Sebagai gereja yang lahir dan berkembang di tengah masyarakat Karo, GBKP memiliki identitas budaya yang kuat melalui tata liturgi, penggunaan bahasa Karo, dan lagu-lagu rohani bercorak budaya lokal. Namun, perkembangan zaman mendorong sebagian gereja GBKP mulai melakukan penyesuaian dalam pelayanan musik ibadah, terutama melalui penggunaan instrumen modern dan format *fullband* dalam ibadah tertentu. Purba (2017) menjelaskan bahwa perkembangan musik liturgi GBKP menunjukkan adanya proses kontekstualisasi pelayanan gereja terhadap perkembangan budaya masyarakat tanpa meninggalkan struktur liturgi gereja.

Salah satu gereja yang mengalami perkembangan tersebut adalah GBKP Kampung Susuk, Kecamatan Medan Sunggal, Kota Medan. Dalam pelaksanaan Kebaktian Minggu Berbahasa Indonesia (KMBI), gereja ini menggunakan format *fullband* sebagai bagian dari pelayanan musik ibadah. Kehadiran *fullband* dipengaruhi oleh keterlibatan generasi muda, mahasiswa, dan pemuda gereja dalam pelayanan musik. Penggunaan instrumen modern membuat suasana ibadah menjadi lebih hidup, komunikatif, dan dinamis sehingga meningkatkan partisipasi jemaat dalam mengikuti pujian dan penyembahan. Purba dan Kumala (2022) menyatakan bahwa penggunaan musik modern dalam ibadah GBKP dapat membantu menciptakan suasana liturgi yang lebih komunikatif bagi jemaat, khususnya generasi muda.

Meskipun demikian, penggunaan musik modern dalam gereja juga menimbulkan berbagai pandangan di tengah jemaat. Sebagian jemaat menilai penggunaan *fullband* sebagai bentuk perkembangan positif yang mampu menyesuaikan gereja dengan perkembangan zaman dan meningkatkan keterlibatan generasi muda dalam ibadah. Namun, sebagian jemaat lainnya

beranggapan bahwa penggunaan musik modern perlu dibatasi agar tidak mengurangi kesakralan ibadah gereja. Dawn (1995) menegaskan bahwa pelayanan musik gereja harus tetap berorientasi pada penyembahan dan mendukung liturgi, bukan sekadar pertunjukan musikal atau hiburan semata. Perbedaan pandangan tersebut menunjukkan adanya proses negosiasi budaya dalam perkembangan musik gereja antara modernitas dan nilai-nilai tradisi gereja.

Penelitian mengenai musik gereja sebelumnya umumnya membahas fungsi musik dalam ibadah dan kontekstualisasi liturgi gereja. Janawati dan Gulo (2022) membahas fungsi musik dalam ibadah Kristen sebagai media pendukung spiritualitas jemaat, sedangkan Purba dan Kumala (2022) lebih menyoroti implementasi musik liturgi pada tim musik dan songleader dalam ibadah GBKP. Namun, penelitian yang secara khusus membahas transformasi budaya musik melalui penggunaan fullband dalam ibadah KMBI di GBKP Kampung Susuk masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk melihat bagaimana proses transformasi budaya musik ibadah berlangsung di GBKP Kampung Susuk serta bagaimana gereja mempertahankan identitas budaya Karo di tengah perkembangan musik modern.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan musik ibadah di GBKP Kampung Susuk, menjelaskan penggunaan fullband sebagai bentuk transformasi budaya musik gereja, serta menganalisis hubungan antara musik modern dan identitas budaya GBKP dalam ibadah KMBI. Melalui pendekatan Ethnomusicology, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian musik gereja, transformasi budaya, dan perkembangan musik liturgi di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial dan budaya secara mendalam berdasarkan pengalaman, pandangan, serta interaksi subjek penelitian dalam konteks alami (Moleong, 2018). Pendekatan deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan transformasi budaya musik dalam ibadah Kebaktian Minggu Berbahasa Indonesia (KMBI) di Gereja Batak Karo Protestan Kampung Susuk secara sistematis, faktual, dan kontekstual. Dalam kajian Ethnomusicology, pendekatan ini digunakan untuk memahami hubungan antara musik, praktik ibadah, dan dinamika budaya jemaat gereja.

Lokasi penelitian dilakukan di GBKP Kampung Susuk, Kecamatan Medan Sunggal, Kota Medan. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive karena gereja ini aktif menggunakan format fullband dalam pelaksanaan ibadah KMBI dan memiliki keterlibatan generasi muda yang cukup dominan dalam pelayanan musik gereja. Selain itu, GBKP Kampung Susuk dipilih karena menunjukkan adanya perkembangan pelayanan musik modern tanpa meninggalkan tata liturgi dan identitas budaya Karo dalam ibadah gereja.

Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan, mulai dari Januari hingga Maret 2026. Subjek penelitian terdiri atas majelis gereja, pengurus KMBI, songleader, pemain musik, serta jemaat gereja yang terlibat dalam pelaksanaan ibadah KMBI. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pemahaman informan terhadap perkembangan musik ibadah di GBKP Kampung Susuk. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak delapan orang yang terdiri atas dua majelis gereja, satu pengurus KMBI, dua songleader, dua pemain musik fullband, dan satu jemaat aktif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung pelaksanaan ibadah KMBI, khususnya pada bagian pelayanan musik, penggunaan instrumen fullband, pola permainan musik, serta partisipasi jemaat dalam mengikuti pujian dan penyembahan. Observasi dilakukan secara partisipatif agar peneliti dapat memahami suasana ibadah dan interaksi musikal yang berlangsung selama ibadah gereja.

Wawancara dilakukan secara mendalam (in-depth interview) kepada informan penelitian untuk memperoleh data mengenai perkembangan musik ibadah, penggunaan fullband, pandangan jemaat terhadap musik modern, serta hubungan antara musik ibadah dan identitas budaya gereja GBKP. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur sehingga peneliti tetap memiliki pedoman

pertanyaan, namun memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara lebih luas.

Dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan foto, video, jadwal liturgi ibadah, arsip pelayanan musik gereja, serta dokumen lain yang berkaitan dengan perkembangan musik ibadah di GBKP Kampung Susuk. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, seperti majelis gereja, tim musik, dan jemaat. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang valid dan konsisten (Sugiyono, 2019).

Teknik analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang berkaitan dengan transformasi budaya musik ibadah. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif untuk mempermudah pemahaman terhadap fenomena penelitian. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menghubungkan hasil penelitian dengan teori budaya, teori ritual, dan teori Ethnomusicology untuk memahami hubungan antara perkembangan musik gereja dan transformasi budaya dalam kehidupan jemaat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Musik Ibadah di GBKP Kampung Susuk

Perkembangan musik ibadah di GBKP Kampung Susuk merupakan bagian dari dinamika kehidupan jemaat dan pelayanan gereja yang berlangsung secara bertahap. Berdasarkan hasil wawancara dengan majelis gereja dan pengurus Kebaktian Minggu Berbahasa Indonesia (KMBI), pada masa awal berdirinya GBKP Kampung Susuk, pelaksanaan ibadah masih berlangsung dalam kondisi yang sederhana. Bangunan gereja yang digunakan pada masa itu masih beralaskan tanah dan ber dindingan tepas sehingga fasilitas pelayanan ibadah sangat terbatas. Dalam kondisi tersebut, fokus utama jemaat bukan pada pengembangan sarana musik, melainkan pada pembentukan kehidupan persekutuan dan keberlangsungan ibadah jemaat.

Pada tahap awal perkembangan gereja, musik ibadah hanya menggunakan instrumen sederhana berupa organ atau keyboard tunggal sebagai pengiring nyanyian jemaat. Musik berfungsi untuk menjaga keteraturan liturgi dan membantu jemaat mengikuti nyanyian rohani secara bersama-sama. Fungsi tersebut menunjukkan bahwa musik gereja pada masa awal lebih menekankan aspek liturgis dibandingkan aspek musikalitas pertunjukan. Sirait (2021) menjelaskan bahwa fungsi utama musik gereja adalah mendukung pelaksanaan ibadah dan membantu jemaat menghayati suasana penyembahan. Dalam perspektif Ethnomusicology, musik tidak hanya dipahami sebagai bunyi, tetapi juga sebagai bagian dari aktivitas sosial dan spiritual masyarakat. Merriam (1964) menyatakan bahwa musik memiliki fungsi sosial, religius, dan simbolik yang berkaitan erat dengan kehidupan budaya masyarakat pendukungnya.

Perkembangan musik ibadah mulai terlihat ketika jumlah jemaat GBKP Kampung Susuk mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil wawancara, jemaat yang pada awalnya hanya terdiri dari satu sektor pelayanan berkembang menjadi tiga sektor dan direncanakan akan berkembang menjadi empat sektor pelayanan. Bertambahnya jumlah jemaat berdampak pada meningkatnya aktivitas pelayanan gereja, termasuk pelayanan musik ibadah. Selain itu, perkembangan tersebut dipengaruhi oleh keterlibatan mahasiswa dan generasi muda yang aktif mengikuti ibadah KMBI. Kehadiran generasi muda membawa perubahan terhadap pola pelayanan musik gereja karena mereka mulai memperkenalkan bentuk musik yang lebih dekat dengan budaya populer yang berkembang di tengah masyarakat.

Masuknya pemuda dan mahasiswa ke dalam pelayanan gereja menjadi salah satu faktor penting dalam transformasi musik ibadah di GBKP Kampung Susuk. Generasi muda mulai memperkenalkan penggunaan instrumen modern seperti drum set, gitar elektrik, bass elektrik, gitar akustik, dan keyboard dalam pelayanan pujian dan penyembahan. Pada awalnya, instrumen modern hanya digunakan untuk mendukung beberapa lagu pujian tertentu, namun seiring

perkembangan waktu penggunaan instrumen tersebut berkembang menjadi format *fullband* dalam pelaksanaan ibadah KMBI. Perubahan ini menunjukkan bahwa perkembangan musik gereja tidak terlepas dari perubahan sosial dan budaya jemaat. Nettl (2005) menjelaskan bahwa musik selalu berkembang mengikuti perubahan budaya masyarakat pendukungnya, termasuk dalam konteks praktik ritual dan keagamaan.

Penggunaan format *fullband* membawa perubahan yang cukup signifikan terhadap suasana ibadah di GBKP Kampung Susuk. Jika sebelumnya ibadah berlangsung dalam suasana yang cenderung formal dan sederhana, penggunaan *fullband* menciptakan suasana ibadah yang lebih hidup, dinamis, dan komunikatif. Lagu-lagu pujian yang dibawakan dengan iringan drum, bass, gitar, dan keyboard menghasilkan dinamika musikal yang lebih kuat sehingga mampu membangun keterlibatan emosional jemaat dalam ibadah. Berdasarkan hasil observasi, jemaat terlihat lebih aktif mengikuti pujian melalui ekspresi wajah, tepuk tangan, serta respons tubuh terhadap irama lagu yang dimainkan.

Perubahan suasana ibadah tersebut memperlihatkan bahwa musik memiliki peranan penting dalam membangun pengalaman spiritual jemaat. Pada bagian pujian, permainan musik *fullband* cenderung menggunakan tempo yang lebih cepat dan ritme yang energik untuk menciptakan suasana sukacita. Sebaliknya, pada bagian penyembahan, tempo permainan dibuat lebih lambat dengan penggunaan harmoni keyboard yang lembut agar jemaat dapat lebih fokus dalam doa dan penghayatan firman Tuhan. Rumengan dan Hartati (2021) menyatakan bahwa musik dalam ibadah memiliki fungsi penting dalam membangun suasana spiritual dan meningkatkan partisipasi jemaat dalam proses peribadatan.

Selain memengaruhi suasana ibadah, perkembangan musik gereja juga memengaruhi pola pelayanan jemaat. Jika sebelumnya pelayanan musik lebih didominasi oleh jemaat dewasa dan ibu-ibu, setelah penggunaan *fullband* pelayanan musik mulai banyak melibatkan pemuda, mahasiswa, dan anggota PERMATA (Persekutuan Muda-Mudi GBKP). Kehadiran generasi muda dalam pelayanan musik menunjukkan bahwa perkembangan musik modern di gereja juga menjadi media regenerasi pelayanan dalam kehidupan jemaat.

Tabel 1. Perkembangan Musik Ibadah di GBKP Kampung Susuk

Aspek	Sebelum Perkembangan	Setelah Menggunakan Fullband
Instrumen Musik	Organ dan keyboard tunggal	Drum, bass, gitar, keyboard, saxophone
Pelayan Musik	Jemaat dewasa dan ibu-ibu	Pemuda, mahasiswa, dan PERMATA
Suasana Ibadah	Formal dan sederhana	Lebih hidup dan dinamis
Partisipasi Jemaat	Cenderung pasif	Lebih aktif dalam bernyanyi
Bentuk Pelayanan	Tradisional	Modern namun tetap liturgis

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa perkembangan musik ibadah di GBKP Kampung Susuk tidak hanya terjadi pada penggunaan instrumen musik, tetapi juga memengaruhi suasana ibadah, pola pelayanan, dan keterlibatan jemaat dalam aktivitas gereja. Transformasi tersebut menunjukkan bahwa musik gereja berkembang sebagai bagian dari proses adaptasi budaya terhadap perkembangan sosial masyarakat. Dalam perspektif Ethnomusicology, perkembangan musik gereja dapat dipahami sebagai bentuk negosiasi budaya antara tradisi liturgi gereja dan perkembangan budaya musik modern di tengah kehidupan jemaat (Merriam, 1964).

Fullband sebagai Bentuk Transformasi Budaya Musik Gereja

Penggunaan format *fullband* dalam ibadah Kebaktian Minggu Berbahasa Indonesia (KMBI) di Gereja Batak Karo Protestan Kampung Susuk merupakan salah satu bentuk transformasi budaya musik gereja. Kehadiran instrumen modern dalam ibadah menunjukkan adanya proses perubahan budaya dalam kehidupan jemaat yang berlangsung secara bertahap melalui adaptasi terhadap perkembangan sosial dan musikal masyarakat. Transformasi tersebut tidak hanya berkaitan dengan perubahan bentuk musik yang digunakan, tetapi juga menyangkut perubahan cara jemaat mengalami, memahami, dan menghayati ibadah. Dalam perspektif budaya, transformasi terjadi

ketika suatu komunitas melakukan penyesuaian terhadap perubahan lingkungan sosial tanpa sepenuhnya meninggalkan identitas dan nilai budaya yang dimilikinya (Koentjaraningrat, 2009).

Dalam kajian Ethnomusicology, perubahan bentuk musik dalam praktik ritual dipahami sebagai bagian dari dinamika budaya masyarakat pendukungnya. Merriam (1964) menjelaskan bahwa musik memiliki hubungan yang erat dengan perilaku sosial, sistem nilai, dan kehidupan ritual suatu kelompok masyarakat. Oleh karena itu, perubahan musik gereja tidak dapat dipahami hanya sebagai perubahan teknis atau musikal, tetapi juga sebagai bagian dari proses perubahan budaya dan spiritual jemaat. Kehadiran *fullband* di GBKP Kampung Susuk menunjukkan bagaimana gereja melakukan negosiasi budaya antara tradisi liturgis dan perkembangan musik modern yang berkembang di tengah masyarakat.

Format *fullband* yang digunakan dalam ibadah KMBI terdiri atas drum set, bass elektrik, gitar elektrik, gitar akustik, keyboard, dan vokal. Berdasarkan hasil observasi, setiap instrumen memiliki fungsi musikal yang berbeda dalam membangun suasana ibadah. Drum berfungsi menjaga tempo dan stabilitas ritme sehingga permainan musik berlangsung teratur dan sinkron. Pola ritme drum pada lagu pujian umumnya dimainkan dengan tempo sedang hingga cepat untuk membangun suasana sukacita dan semangat jemaat. Bass elektrik berfungsi memperkuat fondasi harmoni sekaligus menjaga kesinambungan ritme sehingga permainan musik terdengar lebih padat dan stabil. Gitar elektrik dan gitar akustik memberikan warna melodis serta ritmis yang memperkaya tekstur musik, sedangkan keyboard berfungsi membangun lapisan harmoni dan atmosfer musikal, terutama pada bagian penyembahan yang membutuhkan nuansa lebih tenang dan reflektif.

Penggunaan *fullband* menghasilkan perubahan musikal yang cukup signifikan dibandingkan penggunaan keyboard tunggal pada masa sebelumnya. Musik ibadah menjadi lebih kaya secara tekstur, lebih dinamis secara ritmis, dan memiliki variasi dinamika yang lebih luas. Lagu-lagu pujian yang dibawakan dengan format *fullband* terdengar lebih energik sehingga mampu membangun suasana sukacita dalam ibadah. Sebaliknya, pada bagian penyembahan (*worship*), permainan musik cenderung menggunakan tempo lebih lambat dengan dominasi harmoni keyboard dan permainan gitar yang lebih lembut agar jemaat dapat lebih fokus dalam doa dan perenungan firman Tuhan. Perubahan musikal tersebut menunjukkan bahwa musik ibadah tidak hanya berfungsi sebagai pengiring liturgi, tetapi juga sebagai media pembentuk pengalaman spiritual jemaat. Best (1993) menegaskan bahwa musik gereja bukan sekadar pelengkap ibadah, melainkan bagian yang menyatu dengan pengalaman iman dan spiritualitas jemaat.

Berdasarkan hasil wawancara, penggunaan *fullband* juga berkontribusi terhadap meningkatnya keterlibatan generasi muda dalam kehidupan gereja. Musik modern dianggap lebih dekat dengan pengalaman sehari-hari pemuda dan mahasiswa karena memiliki karakter musikal yang serupa dengan musik populer yang mereka dengarkan di luar gereja. Kedekatan musikal tersebut membuat generasi muda merasa lebih nyaman dan lebih aktif mengikuti ibadah. Hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah pemuda dan mahasiswa yang terlibat sebagai pemain musik, *songleader*, maupun tim pelayanan pujian. Dalam konteks ini, musik modern berfungsi tidak hanya sebagai media liturgi, tetapi juga sebagai sarana regenerasi pelayanan gereja.

Fenomena tersebut sejalan dengan temuan Purba dan Kumala (2022) yang menjelaskan bahwa penggunaan musik modern dalam ibadah GBKP dapat membantu membangun suasana liturgi yang lebih komunikatif dan relevan bagi jemaat, khususnya generasi muda. Dalam perspektif budaya, proses ini dapat dipahami sebagai bentuk kontekstualisasi musik gereja, yaitu upaya menyesuaikan bentuk pelayanan dengan perkembangan sosial dan budaya jemaat tanpa menghilangkan makna teologis dan liturgis ibadah.

Meskipun demikian, penggunaan *fullband* di GBKP Kampung Susuk tidak sepenuhnya diterima tanpa perdebatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan majelis gereja dan jemaat, terdapat pandangan yang berbeda mengenai penggunaan musik modern dalam ibadah. Sebagian jemaat memandang *fullband* sebagai bentuk perkembangan positif yang membuat ibadah lebih hidup dan menarik bagi generasi muda. Namun, terdapat pula jemaat yang beranggapan bahwa penggunaan instrumen modern perlu dibatasi agar tidak mengurangi kesakralan ibadah. Perbedaan pandangan tersebut menunjukkan adanya proses negosiasi budaya dalam kehidupan

gereja antara kelompok yang lebih terbuka terhadap modernisasi dan kelompok yang berupaya mempertahankan bentuk pelayanan yang lebih tradisional.

Karena itu, penggunaan *fullband* di GBKP Kampung Susuk tetap disesuaikan dengan tata liturgi gereja. Musik yang dimainkan tidak diarahkan sebagai pertunjukan atau hiburan semata, melainkan sebagai bagian dari pelayanan ibadah yang mendukung penyembahan jemaat. Tim musik dan *songleader* dituntut memahami bagian-bagian liturgi agar permainan musik sesuai dengan suasana ibadah dan tidak mendominasi jalannya pelayanan. Dawn (1995) menegaskan bahwa pelayanan musik gereja harus tetap berorientasi pada penyembahan (*worship-centered*) dan tidak berubah menjadi pertunjukan musikal (*performance-centered*).

Tidak semua gereja GBKP menggunakan format *fullband* dalam ibadah. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi hal tersebut, seperti keterbatasan pemain musik, kurangnya fasilitas alat musik, serta adanya preferensi sebagian gereja yang masih mempertahankan bentuk musik tradisional dengan keyboard tunggal. Pilihan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan musik gereja berlangsung secara beragam sesuai dengan kondisi sosial dan budaya masing-masing jemaat.

Dengan demikian, penggunaan *fullband* di GBKP Kampung Susuk memperlihatkan bahwa perkembangan musik gereja merupakan bagian dari dinamika budaya yang terus berkembang. Dalam perspektif Ethnomusicology, fenomena ini menunjukkan bahwa musik gereja tidak berada dalam posisi statis, melainkan terus mengalami transformasi melalui proses adaptasi, negosiasi, dan kontekstualisasi budaya. Musik modern dan tradisi liturgi tidak selalu berada dalam hubungan yang saling bertentangan, tetapi dapat berjalan berdampingan sebagai bagian dari perkembangan budaya religius jemaat (Nettl, 2005).

Hubungan Musik Modern dengan Identitas Budaya GBKP

Penggunaan musik modern dalam ibadah Kebaktian Minggu Berbahasa Indonesia (KMBI) di GBKP Kampung Susuk menunjukkan adanya hubungan yang erat antara perkembangan musik gereja dan identitas budaya GBKP sebagai gereja yang berakar pada budaya Karo. Kehadiran format *fullband* dalam ibadah merupakan bentuk adaptasi budaya gereja terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan jemaat masa kini, khususnya generasi muda. Namun demikian, perkembangan musik modern tersebut tidak sepenuhnya menghilangkan identitas budaya GBKP karena gereja tetap mempertahankan unsur-unsur budaya Karo dalam praktik ibadah dan kehidupan jemaat.

Sebagai gereja yang lahir dan berkembang di tengah masyarakat Karo, GBKP memiliki identitas budaya yang tercermin dalam tata liturgi, pola pelayanan, penggunaan bahasa, serta lagu-lagu rohani bercorak budaya Karo. Identitas tersebut tidak hanya menjadi simbol budaya, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan spiritual jemaat. Dalam perspektif Ethnomusicology, musik dipahami sebagai representasi identitas budaya suatu kelompok masyarakat. Merriam (1964) menjelaskan bahwa musik memiliki fungsi simbolik yang berkaitan dengan nilai, norma, dan identitas sosial masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, perkembangan musik gereja di GBKP tidak dapat dipisahkan dari identitas budaya Karo yang menjadi dasar historis dan sosial gereja tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara, penggunaan lagu rohani berbahasa Karo masih tetap dipertahankan dalam beberapa bagian ibadah maupun kegiatan gereja lainnya sebagai bentuk pelestarian budaya gereja. Lagu-lagu rohani Karo umumnya digunakan pada ibadah tertentu, perayaan gerejawi, atau kegiatan persekutuan jemaat yang berkaitan dengan identitas budaya Karo. Penggunaan bahasa Karo dalam lagu rohani menunjukkan bahwa budaya lokal masih memiliki tempat penting dalam kehidupan spiritual jemaat GBKP Kampung Susuk. Lagu rohani Karo tidak hanya berfungsi sebagai media pujian, tetapi juga menjadi sarana pewarisan nilai budaya dan identitas etnis kepada generasi muda gereja.

Selain penggunaan lagu rohani Karo, tata ibadah di GBKP Kampung Susuk tetap mengikuti aturan liturgi GBKP meskipun menggunakan format *fullband*. Struktur liturgi, susunan ibadah, pembacaan firman, doa, dan tata pelayanan tetap dijalankan sesuai ketentuan gereja. Musik modern yang digunakan dalam ibadah diarahkan untuk mendukung suasana liturgi dan membantu jemaat menghayati ibadah, bukan menggantikan struktur dasar ibadah gereja. Hal

tersebut menunjukkan bahwa perkembangan musik modern di GBKP Kampung Susuk tidak mengubah identitas dasar gereja, tetapi menjadi bagian dari perkembangan budaya ibadah yang berlangsung di tengah jemaat.

Dalam konteks budaya, fenomena tersebut dapat dipahami sebagai bentuk kontekstualisasi pelayanan gereja. Gereja berusaha menyesuaikan bentuk pelayanan musik dengan perkembangan sosial dan budaya masyarakat agar ibadah tetap relevan bagi jemaat masa kini, khususnya generasi muda. Kehadiran *fullband* membuat ibadah terasa lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari anak muda karena bentuk musik yang digunakan memiliki karakter yang serupa dengan musik populer yang mereka dengarkan di luar gereja. Penggunaan progresi akor modern, pola ritme yang lebih dinamis, serta gaya permainan musik kontemporer membantu menciptakan suasana ibadah yang lebih komunikatif dan partisipatif.

Berdasarkan hasil observasi, penggunaan musik modern dalam ibadah juga meningkatkan keterlibatan generasi muda dalam pelayanan gereja. Pemuda dan mahasiswa tidak hanya hadir sebagai jemaat, tetapi juga terlibat aktif sebagai pemain musik, *songleader*, operator multimedia, dan tim pelayanan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa musik modern berfungsi sebagai media pendekatan budaya yang membantu gereja membangun hubungan dengan generasi muda. Purba dan Kumala (2022) menjelaskan bahwa penggunaan musik modern dalam ibadah GBKP dapat membantu menciptakan suasana liturgi yang lebih komunikatif dan kontekstual bagi jemaat masa kini.

Meskipun demikian, penggunaan musik modern dalam gereja juga menimbulkan berbagai pandangan di tengah jemaat. Sebagian jemaat melihat penggunaan *fullband* sebagai bentuk perkembangan positif yang membuat ibadah lebih hidup, dinamis, dan menarik bagi generasi muda. Akan tetapi, terdapat pula jemaat yang berpendapat bahwa penggunaan musik modern perlu dibatasi agar tidak mengurangi kesakralan ibadah gereja. Perbedaan pandangan tersebut menunjukkan adanya proses negosiasi budaya antara nilai tradisional gereja dan perkembangan budaya modern dalam kehidupan jemaat.

Dalam situasi tersebut, tim musik dan *songleader* di GBKP Kampung Susuk tetap diarahkan untuk memahami bahwa musik gereja memiliki fungsi spiritual dan liturgis, bukan sekadar hiburan atau pertunjukan musikal. Musik digunakan untuk mendukung suasana penyembahan dan membantu jemaat menghayati firman Tuhan. Dawn (1995) menegaskan bahwa pelayanan musik gereja harus tetap berorientasi pada penyembahan (*worship-centered*) dan tidak berubah menjadi pertunjukan (*performance-centered*). Oleh karena itu, penggunaan musik modern di GBKP Kampung Susuk tetap diatur agar selaras dengan tata ibadah dan nilai spiritual gereja.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa GBKP Kampung Susuk sedang mengalami proses transformasi budaya dalam bidang musik gereja. Gereja berusaha mempertahankan identitas budaya Karo sambil menyesuaikan diri dengan perkembangan musik modern yang berkembang di tengah masyarakat. Dalam perspektif Ethnomusicology, proses tersebut menunjukkan bahwa budaya musik gereja bersifat dinamis dan terus berkembang melalui proses adaptasi sosial dan budaya. Musik modern dan budaya lokal tidak berada dalam hubungan yang saling bertentangan, tetapi berjalan berdampingan sebagai bagian dari perkembangan kehidupan religius jemaat. Nettl (2005) menyatakan bahwa musik akan terus berkembang mengikuti perubahan budaya masyarakat tanpa harus menghilangkan identitas budaya asalnya. Dengan demikian, penggunaan *fullband* di GBKP Kampung Susuk memperlihatkan adanya bentuk harmonisasi antara modernitas musik gereja dan pelestarian identitas budaya Karo dalam kehidupan ibadah jemaat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perkembangan musik ibadah di Gereja Batak Karo Protestan Kampung Susuk menunjukkan adanya transformasi budaya dalam pelayanan gereja, khususnya pada pelaksanaan Kebaktian Minggu Berbahasa Indonesia (KMBI). Transformasi tersebut terlihat dari perubahan bentuk pelayanan musik ibadah yang pada awalnya menggunakan organ dan keyboard tunggal, kemudian berkembang menjadi penggunaan format *fullband* yang terdiri atas drum, bass elektrik, gitar elektrik, gitar akustik, keyboard, dan vokal. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh bertambahnya jumlah jemaat, keterlibatan generasi

muda dalam pelayanan gereja, serta pengaruh perkembangan budaya musik modern di tengah masyarakat.

Penggunaan format *fullband* memberikan pengaruh terhadap suasana ibadah jemaat. Musik ibadah menjadi lebih hidup, dinamis, dan komunikatif sehingga mampu meningkatkan partisipasi jemaat dalam mengikuti pujian dan penyembahan. Kehadiran musik modern dalam ibadah juga menjadi bentuk adaptasi gereja terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan jemaat masa kini, khususnya generasi muda yang lebih dekat dengan budaya musik populer. Dalam perspektif Ethnomusicology, perkembangan tersebut menunjukkan bahwa musik gereja merupakan bagian dari dinamika budaya yang terus berkembang mengikuti perubahan sosial masyarakat pendukungnya.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan musik modern di GBKP Kampung Susuk tidak menghilangkan identitas budaya gereja. Meskipun menggunakan format *fullband*, gereja tetap mempertahankan tata liturgi GBKP serta penggunaan lagu-lagu rohani berbahasa Karo dalam beberapa bagian ibadah dan kegiatan gerejawi lainnya. Hal tersebut memperlihatkan bahwa budaya lokal Karo masih memiliki posisi penting dalam kehidupan spiritual jemaat. Dengan demikian, musik modern dan budaya lokal tidak berada dalam hubungan yang saling bertentangan, tetapi berjalan berdampingan melalui proses adaptasi dan kontekstualisasi budaya dalam kehidupan gereja.

Selain itu, penelitian ini memperlihatkan bahwa transformasi musik gereja di GBKP Kampung Susuk bukan hanya perubahan pada aspek musikal, tetapi juga mencerminkan proses negosiasi budaya antara tradisi liturgi gereja dan perkembangan budaya modern. Gereja berusaha mempertahankan nilai spiritual dan identitas budaya Karo sambil menyesuaikan bentuk pelayanan ibadah dengan perkembangan zaman agar tetap relevan bagi jemaat masa kini. Oleh karena itu, transformasi budaya musik di GBKP Kampung Susuk dapat dipahami sebagai bentuk harmonisasi antara modernitas musik gereja dan pelestarian identitas budaya lokal dalam praktik ibadah jemaat.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian Ethnomusicology, khususnya mengenai perkembangan musik gereja, transformasi budaya, dan kontekstualisasi musik liturgi di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi gereja dalam mengembangkan pelayanan musik ibadah yang tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai budaya dan spiritualitas gereja.

DAFTAR PUSTAKA

- Best, H. M. (1993). *Music through the eyes of faith*. HarperSanFrancisco.
- Biddle, B. J. (1986). Recent developments in role theory. *Annual Review of Sociology*, 12, 67–92. <https://doi.org/10.1146/annurev.so.12.080186.000435>
- Dawn, M. J. (1995). *Reaching out without dumbing down: A theology of worship for the turn-of-the-century culture*. Eerdmans.
- Janawati, & Gulo, K. (2022). Musik dan peranannya dalam ibadah. *Inculco Journal of Christian Education*, 2(3), 145–154.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Merriam, A. P. (1964). *The anthropology of music*. Northwestern University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nettl, B. (2005). *The study of ethnomusicology: Thirty-one issues and concepts*. University of Illinois Press.
- Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia. (2005). *Liturgi dan komunikasi*. Komisi Pelayanan Komunikasi PGI.
- Prier, K.-E. (2011). *Kamus musik*. Pusat Musik Liturgi.
- Purba, E. D. (2017). *Kontekstualisasi musik ibadah liturgi Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) di Yogyakarta* (Tesis Magister, Universitas Gadjah Mada).
- Purba, E. D., & Kumala, I. P. (2022). Implementasi musik liturgi pada tim musik dan *song leader* dalam ibadah Gereja Batak Karo Protestan Yogyakarta. *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 5(2), 84–97. <https://doi.org/10.37368/tonika.v5i2.398>
- Purnama, N. P., et al. (2025). Music as a medium of liturgy, spirituality, and cultural identity: A study of worship in GMIM. *Santhet: Jurnal Sejarah Pendidikan dan Humaniora*, 9(6), 112–124.

- Rumengan, P., & Hartati, R. A. D. S. (2021). Fungsi dan peranan musik dalam pencapaian tujuan peribadatan. *Clef: Jurnal Musik dan Pendidikan Musik*, 3(1), 1–10.
- Sirait, R. A. (2021). Tujuan dan fungsi musik dalam ibadah gereja. *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 4(1), 11–21. <https://doi.org/10.37368/tonika.v4i1.249>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Yuliarti, & Nainggolan. (2021). Musik gereja sebagai media spiritualitas jemaat. *Jurnal Teologi dan Musik Gereja*, 3(2), 55–68.